

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai mencapai 99.093 km yang memiliki potensi ekosistem mangrove yang sangat besar (Kusmana, 2017). Ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi pesisir, melindungi pantai dari abrasi, serta menjadi habitat bagi berbagai biota laut dan darat. Selain fungsi ekologis, ekosistem mangrove juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi melalui pengembangan ekowisata berbasis Konservasi.

Provinsi Kepulauan Riau, khususnya Kabupaten Bintan, memiliki kawasan ekosistem mangrove yang masih terjaga dengan baik. Desa Pengudang merupakan salah satu desa di Kabupaten Bintan yang telah ditetapkan sebagai desa wisata edukasi konservasi dengan fokus Pengembangan ekowisata yang meliputi ekosistem mangrove, terumbu karang, serta upaya pelestarian spesies mamalia laut langka, yaitu dugong (Jadesta Kemenparekraf, 2024). Kondisi ketiga ekosistem yang masih tergolong baik menjadi dasar penetapan kawasan ini sebagai wilayah konservasi padang lamun sekaligus habitat dugong.

Ekosistem mangrove di Desa Pengudang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan Edu-ekowisata, khususnya melalui kegiatan susur sungai (*river cruise*). Penelitian Apdillah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa kawasan ini didukung oleh kondisi biogeofisik yang baik, ditandai dengan keberadaan 11 jenis mangrove serta keanekaragaman biota seperti ikan, udang, kepiting, moluska, reptil, dan burung yang dapat menjadi daya tarik wisata berbasis edukasi lingkungan. Selain itu, karakteristik sungai sepanjang 3,2 km dengan alur berkelok, pemandangan akar mangrove yang unik, serta keberadaan elemen budaya lokal menjadikan kawasan ini semakin potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan analisis *Tourism Suitability Index*, seluruh klaster kawasan mangrove Pengudang berada pada kategori layak (64-75%) untuk ekowisata, walaupun terdapat faktor pembatas seperti kedalaman dan lebar sungai yang hanya memungkinkan penggunaan perahu kecil. Perhitungan daya dukung lingkungan juga menunjukkan

bahwa Kawasan ini dapat menampung hingga 256 wisatawan perhari tanpa ekologis yang berlebihan.

Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pengudang telah dimulai dengan keterlibatan masyarakat lokal melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pengudang Bintang Mangrove. Kawasan mangrove di desa ini membentang sepanjang 4 kilometer dan menawarkan pengalaman wisata alam yang mengasyikkan dengan penelusuran menggunakan speedboat. Meskipun begitu, pemahaman warga tentang jenis-jenis tanaman mangrove serta peluang pengembangan edu-ekowisata masih membutuhkan peningkatan agar potensi wisata ekologis dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkesinambungan.

Edu-ekowisata merupakan konsep pariwisata yang menggabungkan aspek pendidikan lingkungan dengan prinsip-prinsip ekowisata. Konsep ini tidak hanya menawarkan pengalaman wisata alam, tetapi juga memberikan edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya konservasi ekosistem mangrove dan keanekaragaman hayati pesisir. Pengembangan edu-ekowisata mangrove berbasis masyarakat terbukti dapat meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi Masyarakat local (Handayani *et al.*, 2020).

Meskipun Desa Pengudang telah memiliki infrastruktur dasar untuk pengembangan ekowisata, belum ada kajian komprehensif mengenai potensi pengembangan edu-ekowisata mangrove yang berkelanjutan di kawasan ini. Penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya, menganalisis strategi pengembangan, serta merumuskan pengelolaan edu- ekowisata mangrove yang dapat memberikan manfaat optimal bagi konservasi lingkungan dan kesejahteraan Masyarakat lokal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi ekologi mangrove untuk pengembangan edu-ekowisata mangrove berkelanjutan di Desa Pengudang Kabupaten Bintan?

2. Bagaimana kondisi sosial budaya kelompok masyarakat dalam pengembangan edu-ekowisata mangrove berkelanjutan di Desa Pengudang Kabupaten Bintan?
3. Bagaimana strategi pengembangan edu-ekowisata mangrove berkelanjutan di Desa Pengudang Kabupaten Bintan?

1.3. Tujuan

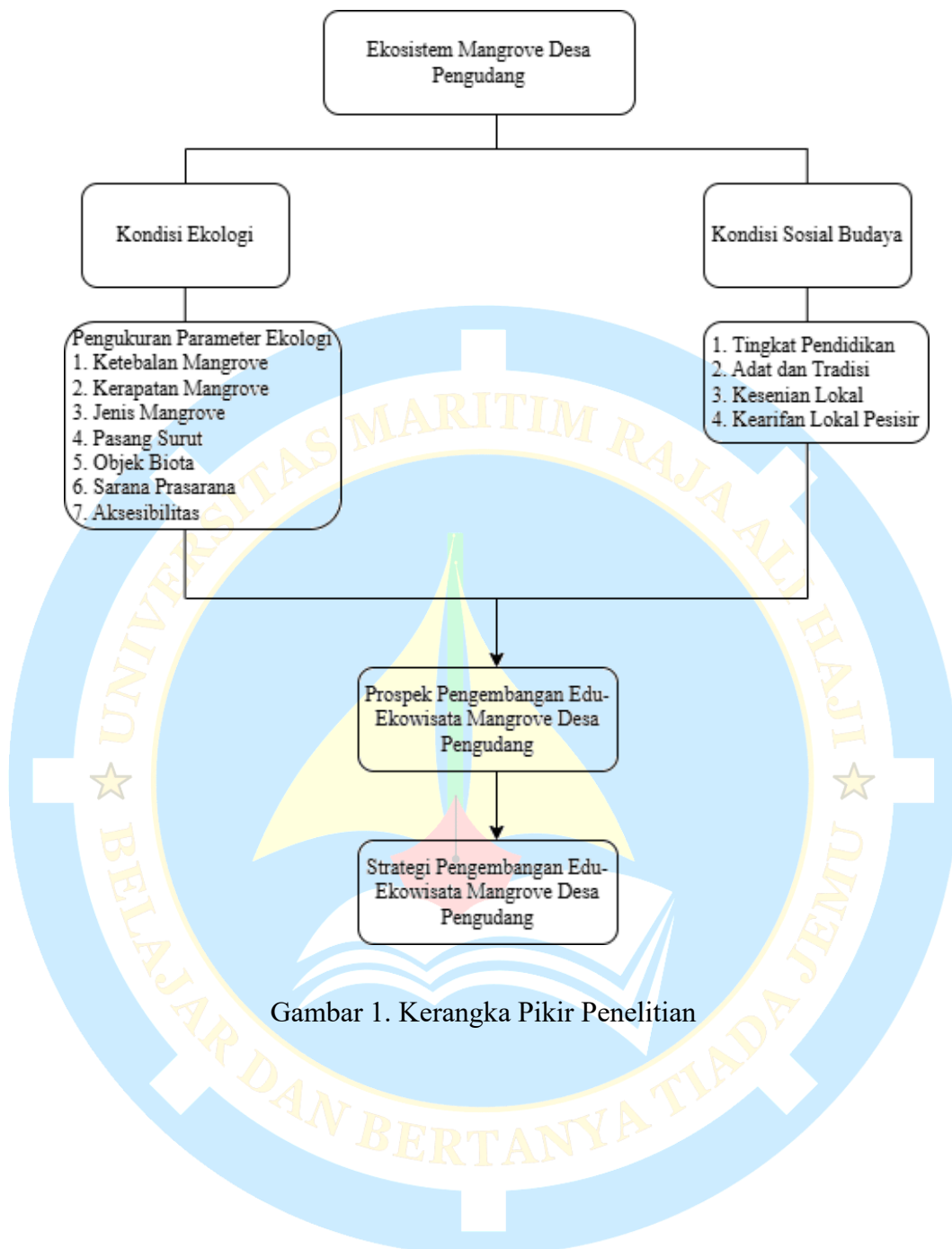
Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi eksisting ekologi ekosistem mangrove untuk pengembangan edu-ekowisata berkelanjutan di Desa Pengudang Kabupaten Bintan.
2. Mengetahui kondisi social budaya kelompok Masyarakat dalam pengembangan edu-ekowisata mangrove berkelanjutan di Desa Pengudang Kabupaten Bintan.
3. Merumuskan strategi pengembangan edu-ekowisata mangrove berkelanjutan di Desa Pengudang Bintan.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan edu-ekowisata mangrove di Kawasan Desa Pengudang, Kabupaten Bintan, antara lain:

1. Bagi Pemerintah Daerah: Sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Bintan, khususnya di Kawasan Desa Pengudang.
2. Bagi Masyarakat Lokal: Memberikan panduan dalam mengoptimalkan pengelolaan edu-ekowisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi Masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.
3. Bagi Pengelola Wisata (Pokdarwis): Sebagai rujukan dalam Menyusun program pengembangan dan pengelolaan edu-ekowisata mangrove yang lebih professional dan berkelanjutan.
4. Bagi Peneliti: Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dan pengembangan model edu-ekowisata di Kawasan lain yang memiliki karakteristik serupa.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian